Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Kesenjangan Ideal dan Aktual Asesmen Diagnostik Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK

Linda Rizkika Sekarsari[1], Sudiati[2], Esti Swatika Sari[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

[3]esti_swatika@uny.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3312

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kesenjangan antara konsep ideal asesmen diagnostik dalam kurikulum baru dan praktik implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan. Fokus penelitian diarahkan pada cara guru memahami dan menerapkan asesmen diagnostik, pemanfaatan hasil asesmen dalam perencanaan serta diferensiasi pembelajaran, dan dampaknya terhadap pengembangan literasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara semiterstruktur dengan enam partisipan, terdiri atas guru Bahasa Indonesia, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru bimbingan konseling, serta studi dokumen berupa modul ajar dan instrumen asesmen yang dilaksanakan pada November 2025. Temuan penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik umumnya direduksi menjadi pretest sederhana yang berorientasi kognitif, tanpa integrasi sistematis aspek nonkognitif seperti motivasi dan sikap belajar. Kondisi ini menyebabkan diferensiasi pembelajaran belum berjalan efektif dan siswa dengan latar kemampuanberagam tidak memperoleh pengalaman belajar yang sesuai sehingga pengembangan literasi Bahasa Indonesia cenderung berlangsung secara dangkal. Hambatan utama meliputi keterbatasan pelatihan guru, beban administratif, serta lemahnya koordinasi antarpihak dalam pemanfaatan data asesmen. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa masalah utama implementasi asesmen diagnostik terletak pada penerjemahan kebijakan ke dalam praktik pedagogis. Temuan ini berkontribusi sebagai dasar refleksi bagi pengembangan kebijakan asesmen yang lebih operasional, integratif, dan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa di masa depan.

Kata kunci: asesmen diagnostik, pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum baru, kesenjangan ideal aktual, diferensiasi pembelajaran

Pendahuluan

Dalam praktik pendidikan saat ini, salah satu persoalan utama yang dihadapi guru adalah pembelajaran yang belum sepenuhnya berangkat dari kebutuhan dan kesiapan peserta didik. Menjawab tantangan tersebut, Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2025 menegaskan pergeseran peran asesmen dari sekadar alat penilaian akhir menjadi bagian integral dari proses belajar. Pembelajaran mendalam diposisikan sebagai upaya untuk mengatasi pembelajaran yang dangkal dan mekanis, dengan menekankan pengalaman belajar yang sadar, bermakna, dan menyenangkan. Dalam kerangka ini, asesmen tidak lagi dipahami sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai sarana strategis untuk mengumpulkan dan mengolah informasi tentang kondisi awal, kebutuhan, serta perkembangan belajar siswa. Oleh karena itu, asesmen awal dipandang penting untuk menghindari perencanaan pembelajaran yang seragam dan tidak kontekstual, sementara asesmen formatif digunakan untuk memantau proses belajar

secara berkelanjutan dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih responsif terhadap dinamika belajar peserta didik (Kemendikdasmen, 2025).

Dalam skema ini, asesmen diagnostik muncul sebagai komponen vital, terutama di bidang bahasa. Ini dilakukan khusus untuk mendeteksi kemampuan, kekuatan, dan kekurangan siswa sehingga pembelajaran bisa disusun sesuai dengan kompetensi dan kondisi mereka (Kemendikdasmen, 2025). Asesmen awal membantu pengajaran yang berbeda-beda agar siswa mendapat pengalaman belajar yang pas dengan kebutuhan mereka (Nugroho et al., 2023). Dengan kata lain, asesmen awal krusial untuk mengenali kebutuhan siswa dan memanfaatkannya dalam merancang pembelajaran yang cocok dengan tingkat pencapaian mereka (Sugiarto et al., 2023).

Dalam implementasinya di sekolah, asesmen diagnostik umumnya dibedakan menjadi asesmen nonkognitif dan kognitif, namun keduanya kerap belum dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pembelajaran. Asesmen diagnostik nonkognitif seharusnya membantu guru memahami kondisi kesehatan mental dan emosional siswa, kebiasaan belajar di rumah, gaya belajar, relasi sosial, hingga latar belakang keluarga. Namun, dalam praktiknya, informasi ini sering hanya dikumpulkan secara administratif tanpa tindak lanjut yang jelas dalam strategi pembelajaran (Sayyidatul Hasna et al., 2023). ementara itu, asesmen diagnostik kognitif digunakan untuk memetakan kompetensi awal siswa, menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan kelas, serta menentukan kebutuhan pendampingan bagi siswa yang berada di bawah rata-rata. Tantangan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa sering membuat hasil asesmen kognitif belum sepenuhnya diolah menjadi dasar diferensiasi pembelajaran (Anugrahana & Hasmidar, 2025). Padahal, kedua jenis asesmen ini sama-sama melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut yang menuntut konsistensi guru dalam memanfaatkan data. Sejalan dengan itu, panduan pengembangan proyek penguatan profil siswa menekankan pentingnya keterpaduan antara asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif agar proyek yang dirancang tidak bersifat seremonial, melainkan benar-benar responsif terhadap kondisi dan perkembangan belajar siswa di sekolah. (Ridhiyalira et al., 2024).

Secara konseptual, asesmen diagnostik diposisikan sebagai pijakan awal untuk merancang pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa melalui pemetaan kemampuan, kekuatan, dan kesulitan peserta didik sebelum proses belajar dimulai (Ilmawan, 2024). Namun, dalam praktik di lapangan, pemetaan awal ini tidak selalu menghasilkan data yang benar-benar dimanfaatkan secara optimal dalam perencanaan pembelajaran. Padahal, hasil asesmen diagnostik semestinya menjadi acuan utama bagi guru dalam menyusun rencana kegiatan belajar yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Dwi Suprapti & Ahmad Rosyid Ridho, 2024). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK, tantangan implementasi semakin terlihat ketika asesmen diagnostik belum mampu memberikan gambaran yang utuh tentang kemampuan berbahasa siswa, mencakup keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, serta sikap dan motivasi literasi mereka. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pembelajaran masih berfokus pada penyampaian materi, bukan pada pengembangan kompetensi bahasa yang mendalam dan berkelanjutan sebagaimana diharapkan (Prof. Dr. Amka, 2021).

SMA N 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan menjadi lokasi penting untuk diteliti. Kedua sekolah ini mewakili pendidikan menengah atas dan kejuruan yang sudah menerapkan kurikulum baru khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan siswa yang beragam dari segi akademik, latar sosial, dan motivasi. Kondisi ini mengharuskan asesmen diagnostik bukan sekadar formalitas, melainkan dasar untuk pengajaran yang berbeda-beda (Salam & Kasmawati, 2023). Namun, dari pengamatan awal dan diskusi dengan guru Bahasa Indonesia di

Copyright © 2026 The Author(s)

sana, terlihat bahwa asesmen diagnostik belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memetakan kesiapan dan kebutuhan siswa, baik kognitif maupun nonkognitif. Ini membuat kedua sekolah cocok sebagai studi kasus untuk melihat perbedaan antara harapan kebijakan dan realitas kelas.

Untuk menangani kerumitan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas heterogen, asesmen diagnostik semakin dianggap penting dalam penerapan kurikulum (Ridhiyalira et al., 2024). Berbeda dari asesmen sumatif yang fokus pada hasil akhir, asesmen diagnostik berperan sebagai awal untuk memberikan info bagi perencanaan, diferensiasi, dan tindak lanjut formatif sepanjang proses. Penekanan pada pemetaan kesiapan, kesalahpahaman, dan profil kompetensi awal memungkinkan guru mengelompokkan siswa dengan tepat, memilih teks dan tugas yang sesuai, serta mengantisipasi dukungan yang diperlukan (Dianti et al., 2025). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang baik bisa meningkatkan relevansi pembelajaran. memperkuat intervensi target, dan akhirnya membantu pengembangan literasi dan bahasa yang kuat.

Namun demikian, secara umum penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK di Indonesia, termasuk di SMA 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan, masih menunjukkan keterbatasan dan belum berfungsi secara optimal. Dalam praktiknya, asesmen diagnostik kerap direduksi menjadi pretest satu kali di awal semester yang lebih menekankan penguasaan pengetahuan bahasa atau ingatan terhadap materi sebelumnya. Pola ini menyebabkan keterampilan literasi tingkat tinggi, kemampuan penalaran terhadap teks, serta aspek afektif dan motivasional siswa kurang terpetakan secara memadai (Rahmi Hayati, 2025). Selain itu, instrumen yang digunakan cenderung menyerupai tes tulis sumatif, bukan alat diagnostik yang dirancang khusus untuk memetakan kesiapan dan kebutuhan belajar siswa. Berbagai kendala implementatif, seperti jumlah siswa yang besar, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi guru, serta minimnya pelatihan terkait asesmen diagnostik, semakin memperkuat kondisi tersebut (Seffi & Perseveranda, 2025). Akibatnya, data hasil asesmen jarang dianalisis secara mendalam dan tidak dimanfaatkan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal asesmen diagnostik sebagaimana dirumuskan dalam kebijakan dan literatur akademik dengan praktik nyata di kelas, sehingga diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana asesmen diagnostik dilaksanakan, dimaknai, dan dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK.

Ini menunjukkan kesenjangan besar antara konsep ideal asesmen diagnostik pada kebijakan dan panduan kurikulum baru yang menjadikan asesmen bagian dari siklus belajar mendalam, dengan praktik nyata di kelas Bahasa Indonesia. Di satu pihak, panduan nasional menekankan asesmen awal, formatif, dan penggunaan hasilnya untuk diferensiasi (Kemendikdasmen, 2025). Di pihak lain, pelaksanaan di lapangan masih minimal, formal, dan belum terintegrasi dengan keputusan instruksional. Ditambah, studi empiris yang khusus menelisik kesenjangan ideal dan aktual asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA/SMK, terutama di SMA 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan masih sedikit.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji konseptualisasi dan implementasi asesmen diagnostik oleh guru Bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut, menganalisis penggunaan hasilnya dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (termasuk diferensiasi), serta mengidentifikasi kesenjangan ideal serta aktual dan dampaknya pada pembelajaran mendalam serta pengembangan literasi siswa di kurikulum baru. Pertanyaan penelitiannya meliputi; a) bagaimana asesmen diagnostik dikonseptualisasikan dan diterapkan oleh guru?, b) seberapa baik hasilnya dimanfaatkan untuk perencanaan dan diferensiasi?, c) apa kesenjangan dan dampaknya?. Kebaruan penelitian ini secara tegas terletak pada kajian empiris

di SMA 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan yang mengungkap secara mendalam praktik integrasi asesmen diagnostik kognitif dan nonkognitif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, sebuah aspek yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di lingkungan sekolah untuk mengkaji secara empiris penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA dan SMK. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam praktik guru dalam merancang, menafsirkan, dan memanfaatkan asesmen diagnostik dalam konteks kerja nyata. Desain penelitian ini relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian karena memungkinkan eksplorasi fenomena asesmen sebagaimana berlangsung di kelas, tanpa tujuan melakukan generalisasi statistik, sebagaimana ditegaskan oleh (Creswell, 2014) dalam *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.* Prosedur penelitian dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan pemilihan partisipan, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan, dengan uraian konteks lokasi, waktu, serta langkah penelitian yang jelas guna mendukung keterlacakan dan replikasi studi.

Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan melibatkan enam informan, yaitu dua guru Bahasa Indonesia, dua wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan dua guru bimbingan dan konseling dari SMA N 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan. Guru Bahasa Indonesia dipilih karena berperan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik di kelas. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum dipilih untuk memberikan perspektif kebijakan sekolah dan pengambilan keputusan terkait implementasi asesmen dalam kurikulum. Sementara itu, guru bimbingan dan konseling dilibatkan karena memiliki peran dalam pemetaan aspek nonkognitif dan tindak lanjut hasil asesmen siswa. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 sehingga memberikan konteks temporal yang jelas terhadap praktik asesmen yang dikaji. Pemilihan informan kunci ini sejalan dengan pandangan Patton (2015) dalam *Qualitative Research & Evaluation Methods* bahwa *purposive sampling* memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan relevan dari partisipan yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Data diperoleh melalui wawancara semiterstruktur dan studi dokumen, yang dikembangkan berdasarkan panduan penelitian kualitatif untuk memastikan relevansi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pemahaman, pengalaman, dan perspektif partisipan tentang asesmen diagnostik, dengan pertanyaan terbuka yang disesuaikan selama sesi untuk menggali lebih dalam. Sementara itu, studi dokumen melibatkan pemeriksaan modul ajar, RPP, ATP, instrumen asesmen diagnostik, serta hasil asesmen yang digunakan oleh guru, memberikan data sekunder yang mendukung. Instrumen ini dikembangkan secara iteratif yakni wawancara dibuat berdasarkan literatur terkait asesmen diagnostik, seperti dari Kemendikdasmen (2025), dan disesuaikan setelah pilot test dengan satu guru untuk memastikan kejelasan. Jenis data yang dicatat mencakup transkrip wawancara verbatim dan salinan dokumen yang direkam dan dikategorikan untuk analisis. Peralatan seperti perekam suara dan perangkat penyimpanan digital digunakan dengan bahan seperti panduan wawancara dan *checklist* dokumen yang dijelaskan secara memadai untuk replikasi.

Analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dilakukan secara iteratif untuk memastikan keakuratan. Data wawancara dan dokumen direduksi dengan mengidentifikasi tema utama seperti konseptualisasi asesmen diagnostik, praktik pelaksanaan, pemanfaatan hasil, serta kesenjangan ideal-aktual, kemudian disajikan dalam matriks dan narasi untuk visualisasi

Copyright © 2026 The Author(s)

pola. Kesimpulan ditarik berdasarkan pola yang muncul, dengan keabsahan dijaga melalui triangulasi sumber (dari guru, wakil kepala sekolah, dan guru BK) serta triangulasi teknik (menggabungkan wawancara dan dokumen). Pengukuran ini jelas karena fokus pada interpretasi kualitatif, bukan kuantitatif, dan prosedur dijelaskan rinci untuk memungkinkan verifikasi. Dalam situasi analisis, misalnya, data dari dokumen sering dikonfirmasi dengan wawancara

Hasil

Dari hasil wawancara dan studi dokumen perangkat ajar mendalam dengan ketua kurikulum, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta guru BK di SMA Negeri 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan, diperoleh gambaran yang cukup kompleks mengenai bagaimana asesmen asesmen diagnostik dipahami, direncanakan, dan dilaksanakan. Temuan-temuan ini memperlihatkan dinamika pelaksanaan asesmen diagnostik di lapangan yang tidak selalu sejalan dengan tuntutan kurikulum baru yang menekankan asesmen sebagai bagian penting dari pembelajaran mendalam.

Pemahaman dan Kebijakan Sekolah Terhadap Asesmen

Tahap ini ketua kurikulum SMA Negeri 1 Mlati mengungkapkan bahwa kebijakan asesmen diagnostik pada dasarnya telah sejalan denga tuntutan kurikulum terbaru. Ketua kurikulum SMA Negeri 1 Mlati Bapak Pur secara tegas mengungkapkan bahwa sekolah memberikan ruang kebebasan penuh kepada masing-masing guru untuk menentukan dan menjalankan asesmen sesuai kebutuhan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

> “Saya serahkan kepada Bapak/ibu guru yang memiliki kewenangan sendiri terkait asesmen, sekolah memberikan data dasar dan sesuai kemampuan pembiayaan dari sekolah, makanya dilaksanakan asesmen diagnostik diawal baru masuk dan akhir ketika anak mau lulus untuk menggambarkan potensi mereka.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa selaku ketua kurikulum terkait asesmen diagnostik mendapat tempat sebagai langkah awal memetakan kesiapan belajar siswa. Namun demikian, ketua kurikulum mengakui bahwa dalam praktiknya masih mengalami berbagai hambatan karena pandangan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

> “Tentu jelas kita harus mengubah mindset dari sebelumnya pembelajaran terpusat sekarang terdiferensiasi. Artinya guru harus tahu potensi siswa dan memerlukan waktu dan proses.”

Sebaliknya, Bapak Andi, selaku ketua kurikulum SMK Muhammadiyah 1 Seyegan terkait kebijakan asesmen diagnostik mengatakan bahwa sudah berjalan, tetapi belum menjadi prioritas utama. Ketua kurikulum, Pak Andi menyampaikan bahwa pelaksanaan diagnostik baru dilakukan diawal pembelajaran saja dan belum memiliki pola yang benar-benar baku. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

> “Pelaksanaan asesmen diagnostik betul-betul kami laksanakan berbentuk tes tulis. Tapi kami serahkan ke gurunya langsung terkait pelaksanaan asesmen. Peran dilaksanakan asesmen diagnostik, belum sempurna masih meraba-raba, tergantung siswanya, terkadang gaya belajarnya juga beda-beda.”

Tak hanya itu, ketua kurikulum SMK Muh 1 Seyegan juga mengungkapkan bahwa dari pusat UPT/yayasan belum memberikan pedoman operasional yang kuat sehingga sekolah menjalankan asesmen diagnostik ini secara manasuka, selama tidak mengganggu kegiatan pembelajaran lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut.

> "pelaksanaan terkait asesmen diagnostik sudah disampaikan, dari pusat belu mada aturan khusus atau tagihan, jadi asesmen ini dilaksanakan manasuka tetapi sudah melaksanakan diawal pembelajaran."

Praktik Asesmen Diagnostik oleh Guru Bahasa Indonesia

Pada tahap tahap ini peneliti menanyakan terkait praktik nyata di lapangan tentang bagaimana cara pelaksanaan asesmen tersebut. Bapak Suparwanto menyatakan bahwa telah melaksanakan asesmen diagnostik, terutama melalui pretest untuk menggali kemampuan awal siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut.

"Asesmen diagnostik dilakukan dengan tujuan memahami kondisi awal peserta didik."

Menurut Beliau instrumen yang digunakan dalam asesmen diagnostik pembelajaran Bahasa Indonesia masih sederhana dan didominasi pertanyaan tertulis yang mencakup aspek kognitif dan sedikit nonkognitif. Ketika peneliti menanyakan sejauh mana aspek nonkognitif dinilai Beliau menjawab seperti berikut.

"Aspek nonkognitif sebagai pertimbangan dalam memberikan penilaian kognitif."

Artinya disini bahwa asesmen diagnostik nonkognitif belum benar-benar menjadi bagian terintegrasi yang memengaruhi rancangan pembelajaran. Beliau juga mengungkapkan kepada peneliti mengenai adanya kesenjangan ideal dan aktual sebagai berikut.

"Ada kesenjangannya karena faktor latar belakang kebiasaan di rumah."

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sangat beragam, tetapi asesmen yang digunakan belum sepenuhnya mampu menangkap variasi tersebut.

Berbeda dengan guru Bahasa Indonesia di SMK Muhammadiyah 1 Seyegan, Bu Repti, bersama peneliti mengungkapkan bahwa memiliki pendekatan pembelajaran yang jauh lebih fleksibel dan situasional. Beliau tidak mengandalkan pedoman baku asesmen diagnostik saat pembelajaran Bahasa Indonesia, melainkan lebih ke membaca situasi dan suasana kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut.

> "Pedoman asesmen diagnostik saya jarang gunakan karena saya menyesuaikan dengan kondisi anak-anak. Gimana caranya anak mau mengikuti pelajaran dari pengalaman atau hal-hal dekat relevan dari anak setelah itu baru masuk pembelajaran"

Menurut Beliau, asesmen yang dilakukan tidak selalu berbentuk tes. Beliau kepada peneliti mengungkapkan bahwa sering memberikan penugasan kreatif seperti menulis puisi dan menganalisis karya teman sebagai cara memotret minat dan karakter siswa. Namun, ia mengakui sering melenceng dari pembelajaran tergantung suasana di kelas. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebagai berikut.

Copyright © 2026 The Author(s)

> "Asesmen diagnostik menurut saya kita harus menganalisis materi apa yang kami kerjakan bentuknya seperti rancangan pembelajaran, saya melenceng dari itu, tapi saya tergantung suasana kelas karena menurut saya anak-anak suka mudah bosan dengan bahasa indonesia karena hanya diulang-ulang."

Dari paparan Beliau kepada peneliti memperlihatkan adanya improvisasi yang kuat dalam pelaksanaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menunjukkan lemahnya integrasi asesmen diagnostik dengan perangkat ajar dan kurikulum yang belum sepenuhnya diterapkan.

Asesmen Diagnostik Nonkognitif dan Peran Guru BK

Guru BK, Bu Dian, menyampaikan kepada peneliti bahwa asesmen diagnostik nonkognitif di SMA 1 Mlati berjalan cukup sistematis. Peneliti menanyakan kepada beliau juga terkait pelaksanaan asesmen nonkogntif yang telah dilakukan masih menggunakan angket, observasi, dan tes psikologi dari lembaga.

> "Menurut perspektif dari saya selaku guru BK asesmen diagnostik sangat membantu untuk mendapatkan informasi dari siswa dan kami juga dibantu dengan tes psikologi dari lembaga."

Beliau menegaskan bahwa minat, motivasi, dan regulasi emosi sangat diperhatikan karena sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Namun, Beliau juga mengakui adanya kendala yakni "Masalah pribadi siswa sering jadi hambatan."

Selain itu, komunikasi dengan guru mata pelajaran kadang hanya bersifat umum sehingga tidak selalu memberi gambaran detail bagi guru Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut.

> "Kami komunikasikan secara umum terkait asesmen diagnostik kepada guru Bahasa Indonesia."

Berbeda halnya dengan Bu Mita dari SMK Muhammadiyah 1 Seyegan. Beliau mengungkapkan kepada peneliti bahwa dalam pelaksanaan asesmen diagnostik nonkognitif menggunakan media angket yang berisi minat, kemudian observasi, dan konseling singkat. Akan tetapi, Beliau juga menyatakan bahwa beban administrasi dan minimnya komunikasi antarguru menjadi kendala besar. Hal ini dari hasil wawancara berikut.

> "Hambatannya beban administrasi, komunikasi kolaborasi dengan guru mapel kurang."

Peneliti juga sempat bertanya terkait manfaat hasil asesmen diagnostik. Beliau menerangkan bahwa hasil asesmen diagnostik khususnya nonkognitif umumnya tidak dipakai sebagai dasar mendalam untuk pembelajaran diferensiasi, melainkan hanya untuk mengidentifikasi siswa yang perlu pendampingan.

Hambatan yang Dihadapi Sekolah dan Guru

Dalam aspek ini, peneliti menemukan beberapa hambatan yang muncul sangat konsisten di kedua sekolah yakni sumber daya manusia dan kesiapan guru antara lain, SMA N 1 Mlati banyak guru yang senior sulit beradaptasi dengan kebijakan yang baru dan butuh proses dalam mengimplementasikannya, sedangkan SMK 1 Muhammadiyah 1 Seyegan banyak guru yang belum memahami konsep asesmen diagnostik sendiri karena hanya disampaikan tanpa adanya pendampingan dari pihak manapun.

Adanya keterbatasan waktu dan beban administrasi menjadikan kedua sekolah, baik SMA atau SMK, gurunya harus membagi perhatian dengan tuntutan lain, terutama asesmen sumatif dan formatif. Selain itu, minimnya pelatihan dan pendampingan teknis yang dituturkan kedua sekolah kepada peneliti dinilai sudah memuat asesmen diagnostik, tetapi tidak ada panduan praktis yang jelas sehingga secara praktiknya hanya sederhana. Adapun peneliti menemukan bahwa antara SMA dan SMK tersebut terdapat heterogenitas kemampuan, motivasi, dan sikap yang membuat asesmen diagnostik sulit dilakukan secara merata. Situasi ini mirip yang dipaparkan Bu Repti guru Bahasa Indonesia SMK Muh 1 Seyegan yang menggambarkan kondisi siswa secara langsung ketika peneliti wawancara sebagai berikut.

> "tapi saya tergantung suasana kelas karena menurut saya anak-anak suka mudah bosan dengan bahasa indonesia karena hanya diulang-ulang."

Pemanfaatan Hasil Asesmen Diagnostik

Selain hambatan, peneliti juga menanyakan kepada kedua sekolah, baik SMA maupun SMK, terkait pemanfaatan hasil asesmen diagnostik yang sudah dijalankan. Di SMA 1 Mlati, hasil asesmen digunakan untuk memetakan kebutuhan belajar dan sedikit menyesuaikan strategi pembelajaran. Namun, ketua kurikulum sendiri memaparkan kepada peneliti sebagai berikut.

> "Menilai kualitas asesmen diagnostik khususnya proses asesmen keputusan akhir kepala sekolah. Tetapi saya disini sebagai waka kurikulum membuat pedoman standarnya untuk guru sendiri. Termasuk bisa dievaluasi dari ujian, tetapi keberhasilan dari guru dan siswa. kita informasi terbuka dengan anak dan guru dan sebagai bahan evaluasi."

Jadi semuanya keputusan yang sudah dibuat ada di kepala sekolah. SMK Muh 1 Seyegan sendiri memaparkan kepada peneliti terkait hasil asesmen lebih banyak digunakan untuk memahami karakter siswa dan memastikan kesesuaian jurusan, bukan untuk diferensiasi pembelajaran secara mendalam. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama peneliti sebagai berikut.

> "Sekolah memanfaatkan asesmen untuk tahu sekolahnya kedepannya, sudah memilih jurusan dan disini fokus ke gaya belajar."

Kesenjangan Antara Ideal dan Aktual

Peneliti menyimpulkan dari seluruh hasil temuan lapangan terlihat jelas bahwa terdapat beberapa kesenjangan yang cukup besar antara tuntutan kebijakan kurikulum 2025 dan praktik nyata di kelas. Hal ini tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kesenjangan ideal dan aktual

Kesenjangan Ideal	Kesenjangan Aktual
Asesmen diagnostik menjadi dasar pembelajaran diferensiasi	Asesmen diagnostik mayoritas berupa dalam bentuk pretest satu kali
Asesmen diagnostik mencakup aspek kognitif dan nonkognitif	Asesmen diagnostik nonkognitif tidak terintegrasi kuat
Asesmen diagnostik menggunakan beragam instrumen	Dalam asesmen diagnostik, guru banyak improvisasi tanpa perangkat ajar baku.

Copyright © 2026 The Author(s)

Kesenjangan Ideal	Kesenjangan Aktual
Asesmen diagnostik dilakukan sistematis dan dianalisis mendalam	Asesmen diagnostik analisis hasil belum digunakan sebagai dasar merancang pembelajaran.
Asesmen diagnostik diterapkan pada awal, tengah, dan akhir pembelajaran	Pelaksanaan asesmen diagnostik sangat bergantung pada inisiatif masing-masing guru.

Pembahasan

Hasil wawancara dan studi dokumen oleh peneliti menunjukkan adanya kesenjangan yang jelas antara pemahaman konseptual sekolah terhadap pentingnya asesmen diagnostik dan praktik implementasinya di lapangan. Meskipun SMA N 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan telah melaksanakan asesmen diagnostik dan mengakuinya sebagai bagian penting dari pembelajaran, pelaksanaannya belum sepenuhnya mencerminkan prinsip-prinsip yang ditegaskan dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Edisi Revisi 2025 dari Kemendikdasmen. Dalam panduan tersebut, asesmen diposisikan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk memetakan kebutuhan belajar siswa serta mendukung pembelajaran yang mendalam dan bermakna (Kemendikdasmen, 2025). Namun, di SMA N 1 Mlati, asesmen diagnostik masih dipraktikkan dalam bentuk pretest sederhana yang berorientasi pada aspek kognitif semata dan belum terintegrasi secara utuh dalam siklus pembelajaran berkelanjutan sebagaimana dituntut oleh kurikulum terbaru. Pola ini mengindikasikan bahwa asesmen lebih dipahami sebagai formalitas awal pembelajaran daripada sebagai alat reflektif untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Andania (2021) yang menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di Indonesia cenderung menekankan penguasaan dan pengingatan informasi, alih-alih pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya kesenjangan struktural antara kerangka teoretis asesmen diagnostik dan praktik implementasinya di kelas. Meskipun guru Bahasa Indonesia secara konseptual memahami asesmen diagnostik sebagai sarana untuk mengenali kondisi awal siswa, pemahaman tersebut belum terartikulasikan dalam pemilihan dan penggunaan instrumen asesmen yang memadai. Instrumen yang digunakan masih didominasi oleh pertanyaan kognitif yang bersifat permukaan, sehingga asesmen diagnostik cenderung direduksi menjadi alat verifikasi pengetahuan awal, bukan sebagai mekanisme pemetaan profil belajar siswa secara komprehensif. Konsekuensinya, aspek nonkognitif seperti motivasi, sikap, dan minat belajar siswa hanya diperlakukan sebagai pelengkap administratif dan tidak dimanfaatkan secara strategis dalam perancangan pembelajaran, meskipun kurikulum secara eksplisit menuntut keseimbangan antara dimensi kognitif dan nonkognitif. Kondisi ini menunjukkan adanya problem implementasi kebijakan, di mana tuntutan kurikulum tidak diiringi dengan kesiapan konseptual dan teknis guru dalam menerjemahkannya ke dalam praktik asesmen. Temuan ini sejalan dengan Noval & Adi (2025) yang menegaskan bahwa dukungan terhadap minat dan bakat siswa memerlukan peran aktif guru, tidak hanya dalam bentuk dorongan moral, tetapi juga melalui desain pembelajaran dan asesmen yang secara sadar mendorong keterlibatan, antusiasme, dan pembentukan kepribadian siswa.

Di sisi lain, praktik pembelajaran di SMK Muhammadiyah 1 Seyegan menunjukkan kecenderungan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual, di mana guru banyak mengandalkan intuisi profesional untuk membaca dinamika kelas dan merespons kebutuhan

siswa melalui tugas-tugas kreatif. Pendekatan ini mencerminkan upaya membangun keterlibatan emosional dan motivasional siswa, yang penting dalam pembelajaran kejuruan. Namun, ketika fleksibilitas tersebut tidak ditopang oleh perencanaan asesmen diagnostik yang sistematis, asesmen berpotensi kehilangan fungsi epistemiknya sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis. Dalam kondisi ini, intuisi guru cenderung menggantikan data asesmen, sehingga proses pembelajaran bergantung pada pengalaman personal, bukan pada pemetaan kebutuhan belajar yang terstruktur. Hal ini menunjukkan ketegangan antara kreativitas pedagogis dan kebutuhan akan sistem asesmen yang terencana. Sejalan dengan penelitian Hadi & Nadlifah (2023), pembelajaran yang bersifat bersistem justru diperlukan agar kreativitas dan perkembangan siswa tidak berlangsung secara sporadis, melainkan terarah dan terinternalisasi sebagai bagian dari pesan pendidikan yang bermakna.

Berdasarkan hasil wawancara, penelitian ini menilai bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) di kedua sekolah telah menjalankan fungsi asesmen diagnostik nonkognitif, namun praktik tersebut belum terintegrasi secara efektif dengan pembelajaran mata pelajaran. Informasi nonkognitif yang diperoleh guru BK sering kali tidak ditransmisikan secara sistematis kepada guru mata pelajaran, khususnya guru Bahasa Indonesia, sehingga kehilangan potensi strategisnya dalam perancangan pembelajaran. Penelitian ini memandang kondisi tersebut sebagai kelemahan struktural dalam pengelolaan asesmen sekolah, bukan semata persoalan teknis komunikasi antar guru. Hal ini sejalan dengan penelitian Praptanti et.al. (2023) yang menunjukkan bahwa asesmen nonkognitif kerap terpisah dari asesmen kognitif dan tidak berkontribusi secara signifikan terhadap perencanaan pembelajaran. Di SMA N 1 Mlati, hasil asesmen nonkognitif hanya disampaikan secara umum dan tidak dimanfaatkan secara langsung dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga fungsi asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis menjadi tereduksi. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan urgensi integrasi data nonkognitif ke dalam penyusunan rencana pembelajaran agar pengalaman belajar siswa tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial secara bermakna.

Menjawab pertanyaan penelitian, temuan ini menunjukkan bahwa variasi pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik sebagai alat pemetaan awal kondisi siswa berimplikasi langsung pada kualitas penerapan diferensiasi pembelajaran di kedua sekolah. Ketika asesmen diagnostik dipersempit pada pengukuran aspek kognitif semata, data yang dihasilkan menjadi tidak cukup untuk mengidentifikasi keragaman kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Akibatnya, prinsip diferensiasi yang menuntut penyesuaian strategi, materi, dan aktivitas belajar berdasarkan kebutuhan individu belum dapat diimplementasikan secara optimal, sebagaimana dikemukakan oleh (Nanggala et al., 2024). Kondisi ini memperlihatkan hubungan sebab–akibat yang jelas: keterbatasan desain dan instrumen asesmen diagnostik menyebabkan rendahnya kualitas pengambilan keputusan pedagogis dalam pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Kurniawan (2025) , asesmen awal yang dirancang secara komprehensif seharusnya menjadi fondasi utama bagi diferensiasi pengajaran, karena memungkinkan guru dan pengelola kurikulum memetakan potensi serta kebutuhan siswa secara lebih akurat. Namun, dominasi bentuk asesmen yang sederhana, seperti tes tulis tunggal, menunjukkan bahwa prinsip diferensiasi belum diterjemahkan secara operasional dalam praktik kelas, sebagaimana ditemykan oleh Timbi-Sisalima et al. (2022). Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan utama tidak hanya terletak pada kesadaran guru terhadap pentingnya asesmen diagnostik, tetapi pada kegagalan sistematis dalam menghubungkan hasil asesmen dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang terdiferensiasi.

Temuan ini juga selaras dengan kajian Ilham Fahmi et al. (2023) yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik yang komprehensif sebagai prasyarat pembelajaran yang

Copyright © 2026 The Author(s)

bermakna di jenjang sekolah menengah. Secara teoretis, dominasi asesmen pada aspek kognitif semata berkonsekuensi pada terbatasnya pemahaman guru terhadap profil belajar siswa secara utuh, sehingga elemen nonkognitif dan literasi lanjutan cenderung terpinggirkan. Kondisi ini berpotensi menjelaskan mengapa siswa tampak menguasai materi secara permukaan tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks yang lebih kompleks, sebagaimana diungkapkan oleh Musdolifah et al. (2023). Dari sisi praktis, pengalaman kedua sekolah menunjukkan bahwa desain instrumen asesmen diagnostik dan kapasitas guru dalam mengolah serta memanfaatkan data asesmen masih memerlukan penguatan. Temuan ini membuka ruang kajian lanjutan untuk menelaah bagaimana asesmen diagnostik dapat dirancang agar mampu menghubungkan data nonkognitif dengan pengambilan keputusan pedagogis di kelas, serta bagaimana pola kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran dapat dibangun secara lebih sistematis, sebagaimana disarankan oleh Ninik (2022).

Untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan asesmen dan praktik pembelajaran di kelas, penelitian ini memandang perlunya penguatan kerangka operasional di tingkat sekolah yang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga konseptual. Penyediaan panduan operasional yang jelas perlu diarahkan pada pengembangan kapasitas guru dalam merancang instrumen asesmen diagnostik yang kontekstual, mampu memetakan dimensi kognitif dan nonkognitif secara terpadu, serta relevan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Secara konseptual, temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman bahwa efektivitas asesmen diagnostik tidak semata ditentukan oleh keberadaannya dalam kebijakan, melainkan oleh kemampuan sekolah menerjemahkan prinsip asesmen ke dalam praktik pedagogis yang berbasis data. Dalam konteks penelitian lanjutan, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana data nonkognitif dimaknai dan digunakan dalam pengambilan keputusan pembelajaran, termasuk bagaimana siswa memahami dan merespons proses asesmen diagnostik itu sendiri. Eksplorasi ini penting untuk membangun model implementasi asesmen diagnostik yang lebih partisipatif dan berkelanjutan pada skala sekolah yang lebih luas, sebagaimana direkomendasikan oleh (Aluwi & Abdul Ghani, 2023)

Kesimpulan

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA N 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan belum berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang mendalam sebagaimana dirumuskan dalam kurikulum terbaru. Kesenjangan antara konsep ideal dan praktik tidak hanya tampak pada penyederhanaan asesmen menjadi pretest kognitif, tetapi juga pada kegagalan sistemik dalam memanfaatkan informasi nonkognitif sebagai dasar diferensiasi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap asesmen diagnostik masih bersifat parsial sehingga asesmen lebih diposisikan sebagai tahapan administratif daripada sebagai landasan pengambilan keputusan pedagogis. Implikasinya, keragaman kemampuan dan profil belajar siswa belum sepenuhnya terakomodasi, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pengembangan literasi Bahasa Indonesia secara berkelanjutan. Secara akademik, temuan ini menegaskan bahwa persoalan utama terletak pada aspek implementasi kebijakan, terutama kesiapan kompetensi guru, integrasi kerja antarpihak, dan budaya pemanfaatan data asesmen, bukan semata pada ketersediaan regulasi. Meski demikian, kesimpulan ini dibangun dari konteks dua sekolah sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan di konteks sekolah yang lebih beragam.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan partisipan yang relatif kecil, yakni enam informan dari dua sekolah sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan seluruh konteks sekolah menengah di Indonesia. Selain itu, pengumpulan data yang dilakukan pada satu rentang waktu tertentu, yaitu November 2025, membatasi kemampuan penelitian ini dalam menangkap dinamika implementasi asesmen diagnostik secara longitudinal. Kendati demikian, secara konseptual penelitian ini berkontribusi pada pengayaan diskursus asesmen pendidikan dengan menghadirkan bukti empiris mengenai kesenjangan antara konstruksi normatif asesmen diagnostik dalam kebijakan kurikulum dan praktik aktual di kelas Bahasa Indonesia, sebuah area yang masih relatif kurang dieksplorasi secara mendalam. Temuan ini membuka ruang refleksi akademik bahwa keberhasilan asesmen diagnostik tidak hanya ditentukan oleh keberadaan regulasi, tetapi oleh proses negosiasi antara kebijakan, pemahaman profesional guru, dan konteks institusional sekolah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan teoretis bagi studi lanjutan yang menelaah asesmen diagnostik sebagai praktik pedagogis yang bersifat kontekstual dan adaptif, bukan sekadar prosedur teknis, serta menegaskan bahwa transformasi pendidikan menuntut perubahan pada level praktik, bukan hanya pada level kebijakan.

Ucapan Terima kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada pihak-pihak berikut yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini:

1. Kepala kurikulum SMA Negeri 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan, atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian serta dengan senang hati berbagi informasi terkait pelaksanaan asesmen diagnostik.
2. Bapak/Guru SMA N 1 Mlati dan SMK Muhammadiyah 1 Seyegan, Bapak Suparwanto dan Ibu Repti, selaku guru Bahasa Indonesia yang dengan senang hati berbagi informasi, pengalaman, dan wawasan berharga mengenai pelaksanaan asesmen diagnostik yang telah dilakukan.
3. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Dra. Sudiati, M.Hum. dan Ibu Dr. Esti Swatika Sari, S.Pd. atas bimbingannya dalam penyusunan artikel ini sebagai salah satu luaran dari mata kuliah Pengembangan Asesmen Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

References

Abdul Malik Aluwi, & Mohammad Taufiq Abdul Ghani. (2023). Penguasaan Kosa Kata Terhadap Penulisan Bahasa Arab dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Agama Khairiah: Kajian daripada Perspektif Guru. *Sains Insani*, *8*(2), 294–303.

Andania, R. A. (2021). Assessing the English As a Foreign Language (Efl) University Students' Critical Thinking. *Education and Human Development Journal*, *6*(2), 77–87. https://doi.org/10.33086/ehdj.v6i2.2316

Anugrahana, A., & Hasmidar, E. (2025). Analisis Tingkat Kemampuan Siswa Melalui Implementasi Asesmen Diagnostik Kognitif di Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *15*(2), 161–170. https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/15879

Creswell, J. W. (2014). Research Approaches and Designs: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approach. *Research and Biostatistics for Nurses*, 89–89. https://doi.org/10.5005/jp/books/13016_6

Dianti, K., Ulfah, M., Salam, A., Gunawan, G., & Luthfiyah, L. (2025). Analisis Asesmen

Copyright © 2026 The Author(s)

Diagnostik, Formatif dan Sumatif Serta Implikasinya terhadap Efektivitas Sistem Evaluasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 555–565. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1234

Dwi Suprapti, & Ahmad Rosyid Ridho. (2024). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *1*(2), 253–263. https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.447

Hadi, S., & Nadlifah, R. F. (2023). Realitas Bernalar Kritis Elemen Profil Pelajar Pancasila Wacana Membaca Buku Teks Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, *7*(4), 598. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.829

Ilham Fahmi, M., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, *12*(02), 184–197. https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7239

Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 820–828. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546

Isnaeni Praptanti, Asih Ernawati, Dedy Irawan, Vania Tsany Almirah, H. S. (2023). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Purwokerto dan SMP Muhammadiyah 3. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *10*(2), 244–250.

Kemendikdasmen. (2025). *Pembelajaran dan Asesmen* (Vol. 04, Issue 3).

Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning.* Lutfi Gilang.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In *SAGE Publications, Inc.* (Third edit). SAGE Publications, Inc.

Musdolifah, A., Maulida, N., & Yankiapoli, Y. N. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Teks Anekdot di Kelas X DKV SMK Negeri 3 Balikpapan. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *16*(1), 195. https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15700

Nanggala, A., Dewi, D. A., & Aljamaliah, S. N. M. (2024). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Dalam Memperkuat Karakter Berkebhinekaan Global Peserta Didik Sekolah Dasar. *Abdi Pandawa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 1–13. https://doi.org/10.33592/ap.v4i1.4130

Ninik, N. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Tutor Sebaya Kegiatan P5 Project Demokrasi di SMPN 41 Surabaya. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, *6*(3), 861–872. https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.992

Noval, S. F., & Adi, K. R. (2025). Peran Guru Dalam Penerapan Praktik Profil Pelajar Pancasila Di Smp Laboratorium Um. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(11), 5. https://doi.org/10.17977/um063.v4.i11.2024.5

Nugroho, D., Wirawan, W., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Systematic Literature Review : Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 50–61. https://doi.org/10.37286/ojs.v9i2.197

Prof. Dr. Amka, M. S. (2021). *Strategi dan Praktik Pendidikan Inkusif*.

Rahmi Hayati, et. a. (2025). *Asesmen Pembelajaran: Teori dan Praktik*.

Ridhiyalira, F., Rustam, & Hadiyanto. (2024). Analisis Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Project Based Learning. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(001 Des), 679–688. https://mail.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/1312

Salam, & Kasmawati. (2023). Implementasi Metode Discovery Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum Merdeka: Studi tentang Asesmen Diagnostik.

Jurnal Kependidikan, *12*(4), 849–856. https://jurnaldidaktika.org849

Sayyidatul Hasna, Mira Azizah, & Espiyati. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Siswa Kelas Iii Sd Negeri Gayamsari 02 Kota Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(2), 6037–6049. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1390

Seffi, S., & Perseveranda, M. E. (2025). Tantangan Pelaksanaan Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMAN 2 Fatuleu Barat. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(4), 3581–3588. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i4.7550

Subagyo, A., & Selatan, T. (2025). Kreasi dan Inovasi Teknologi Pembelajaran di Era Digital: Studi tentang Model Learning Management System (LMS) Adaptif-Integratif di Tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia (JPTI)*, *5*(9), 2792–2806. https://doi.org/10.52436/1.jpti.951

Sugiarto, S., Adnan, Aini, R. Q., Suhendra, R., & Ubaidullah. (2023). Pelatihan Implementasi Asesmen Diagnostik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Taliwang. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(1), 76–80. https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/KARYA_JPM/article/view/226

Timbi-Sisalima, C., Sánchez-Gordón, M., Hilera-Gonzalez, J. R., & Otón-Tortosa, S. (2022). Quality Assurance in E-Learning: A Proposal from Accessibility to Sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, *14*(5), 1–27. https://doi.org/10.3390/su14053052